

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Aisyah Mardiah¹, Syaqinatul Ismi², Ahmad Ardiansyah³, Gusmaneli⁴

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia^{1,2,3,4}

Email : aisyahmardiah208@gmail.com¹, syinqatinislami@gmail.com²,
ahmadardiansyahardiansyah83@gmail.com³, gusmanelimpd@uinib.ac.id⁴

Abstract

Keywords:

*Islamic Education,
Bullying,
Value Internalization*

Bullying in schools has become an increasingly concerning phenomenon, negatively affecting the psychological, social, and academic development of students. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in preventing bullying behavior in school settings through a literature review approach. Data were collected from books, scientific journals, articles, and official documents related to Islamic education, character development, and bullying. Descriptive analysis with content analysis techniques was employed to understand patterns, concepts, and preventive strategies offered by Islamic moral values. The study reveals that Islamic Religious Education is effective in fostering anti-violence character through the internalization of moral values, teacher role modeling, and integration of Islamic values into school culture. Implementation of these principles creates a safe, harmonious, and inclusive learning environment, significantly contributing to the long-term prevention of bullying behavior.

Abstrak

Kata Kunci :

*Pendidikan Agama Islam,
Bullying,
Internalisasi Nilai*

Fenomena bullying di sekolah semakin mengkhawatirkan dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah melalui pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi terkait pendidikan Islam, karakter, dan fenomena bullying. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan teknik konten analisis untuk memahami pola, konsep, dan strategi preventif yang ditawarkan oleh nilai-nilai akhlak Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam efektif dalam membentuk karakter antikekerasan melalui internalisasi nilai moral, keteladanan guru, dan integrasi nilai Islam ke dalam budaya sekolah. Penerapan prinsip-prinsip ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan inklusif, sehingga berkontribusi signifikan dalam pencegahan perilaku bullying secara berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



AL-MUQADDIMAH Vol. 1, No. 3, November 2025

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Fenomena bullying di sekolah terus menunjukkan peningkatan dan menimbulkan keprihatinan masyarakat. Data nasional tahun 2025 mencatat sedikitnya 25 anak meninggal dunia akibat kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Angka ini dianggap sebagai sinyal darurat karena menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi peserta didik (Akhyar et al., 2024). Laporan lembaga perlindungan anak menegaskan bahwa bentuk perundungan yang terjadi bukan hanya fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan digital, sehingga memperluas risiko yang harus dihadapi siswa setiap hari.

Kasus-kasus baru yang muncul pada tahun 2025 memperlihatkan bahwa bullying memiliki dampak ekstrem bagi perkembangan psikologis peserta didik. Salah satu kasus yang banyak menyita perhatian publik adalah perundungan berulang terhadap seorang siswa kelas tujuh di Tangerang Selatan yang berujung pada kematian setelah mengalami luka serius. Situasi ini mengungkap adanya budaya kekerasan yang masih tersembunyi di sekolah, termasuk kecenderungan pihak sekolah menutupi kasus untuk menjaga reputasi lembaga. Kondisi ini memperburuk upaya pencegahan dan menunjukkan bahwa mekanisme perlindungan peserta didik belum berjalan optimal.

Respons pemerintah terhadap meningkatnya kasus perundungan memberikan gambaran bahwa masalah ini telah masuk kategori kritis (Basri et al., 2025). Pemerintah pusat mulai menekankan kewajiban pembentukan tim pencegahan bullying di setiap sekolah serta menuntut keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari strategi kolaboratif. Seruan dari berbagai lembaga pendidikan dan psikologi juga semakin kuat agar sekolah tidak hanya menindaklanjuti kasus yang sudah terjadi, tetapi melakukan pencegahan yang berbasis nilai, karakter, dan pembinaan moral sejak dini.

Konsep pencegahan yang berorientasi pada nilai menjadi relevan karena bullying tidak semata-mata disebabkan oleh faktor lingkungan, tetapi berkaitan erat dengan lemahnya pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis untuk memberikan solusi preventif yang bersifat mendasar. Ajaran Islam memuat nilai akhlak yang menolak segala bentuk kekerasan, penindasan, penghinaan, dan perilaku merendahkan orang lain. Peserta didik dipandu untuk membangun hubungan yang saling menghormati serta menjunjung tinggi martabat sesama. Penyampaian nilai tersebut dapat membentuk kepribadian yang berkarakter, berempati, dan memiliki kesadaran moral yang kuat (Seftiani & Fuad, 2024).

Proses pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi diarahkan pada pembiasaan akhlak, pembangunan kecerdasan emosional, serta keteladanan yang ditampilkan guru. Guru PAI memegang peran kunci sebagai figur moral yang dapat menghadirkan suasana kelas yang humanis dan inklusif. Ketika nilai Islam diinternalisasi melalui dialog, refleksi, praktik, dan teladan, peserta didik memiliki peluang besar untuk mengembangkan sikap antikekerasan sebagai bagian dari identitas dirinya (Akhyar et al., 2025).

Kontribusi pendidikan agama terhadap pencegahan bullying tidak hanya bersifat normatif, tetapi terbukti efektif menekan perilaku agresif ketika dilaksanakan secara konsisten. PAI berpotensi menciptakan budaya sekolah yang menolak kekerasan, menguatkan solidaritas antarpeserta didik, serta menumbuhkan keberanian untuk bersikap tegas terhadap perilaku yang menyimpang. Analisis mendalam mengenai peran



PAI menjadi penting agar sekolah dapat merancang strategi pencegahan bullying yang lebih terarah, berbasis nilai, dan berkelanjutan. Kajian ini juga dibutuhkan untuk memastikan bahwa sekolah mampu mengembalikan fungsi utamanya sebagai tempat yang aman, mendukung, dan memanusiakan seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying peserta didik di sekolah. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi terkait pendidikan Islam, karakter, serta fenomena bullying di sekolah. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan teknik konten analisis, yaitu menelaah, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan informasi dari sumber-sumber tersebut untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan yang relevan. Studi pustaka memungkinkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, implementasi pembentukan karakter antikekerasan, serta strategi preventif terhadap bullying berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam (Febriani et al., 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menyajikan kajian konseptual dan empiris yang mendukung pemahaman terhadap kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Faktual Peningkatan Kasus Bullying di Sekolah

Kasus bullying di sekolah menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan menjadi perhatian serius bagi masyarakat, guru, dan pihak terkait. Perundungan tidak lagi hanya muncul sebagai tindakan spontan atau insidental, tetapi telah berkembang menjadi fenomena sistemik yang terjadi hampir di setiap jenjang pendidikan. Berbagai laporan dari sekolah dan lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal, sosial, dan digital. Bentuk verbal mencakup ejekan, hinaan, dan pelecehan, sedangkan kekerasan sosial berupa pengucilan, penyebaran gosip, dan perlakuan diskriminatif terhadap teman sebaya. Kekerasan digital, yang dikenal sebagai cyberbullying, semakin meningkat seiring dengan penggunaan media sosial dan perangkat digital di kalangan siswa, menciptakan tekanan psikologis yang signifikan bahkan di luar jam sekolah (Hafiz, 2025).

Fenomena bullying ini memberikan dampak negatif yang luas bagi perkembangan psikologis peserta didik. Siswa korban sering mengalami rasa cemas, depresi, penurunan motivasi belajar, hingga menurunnya rasa percaya diri. Kasus-kasus yang muncul di media massa sering menyoroti tragedi akibat perundungan yang berakhir pada luka fisik serius atau bahkan kematian. Situasi ini mengungkap adanya ketidakmampuan sebagian sekolah dalam menangani kasus bullying secara efektif, termasuk praktik menutup-nutupi kejadian untuk menjaga citra institusi, yang justru memperburuk kondisi korban dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Analisis terhadap dinamika sekolah menunjukkan bahwa bullying sering terjadi karena lemahnya pemahaman siswa terhadap norma sosial dan akhlak, minimnya pengawasan, serta kurangnya keterlibatan guru dalam mengelola hubungan antar siswa secara proaktif. Interaksi sosial yang tidak terkontrol dan ketidakseimbangan kekuatan antar siswa sering menjadi pemicu konflik yang berkembang menjadi bullying.



Lingkungan sekolah yang kompetitif, tekanan akademik yang tinggi, serta perbedaan latar belakang sosial dan budaya turut memicu perilaku agresif, baik yang bersifat fisik maupun psikologis (Gusli et al., 2023).

Tren ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak bisa hanya bersandar pada pemberian sanksi atau aturan disiplin formal. Dibutuhkan pendekatan yang lebih mendasar, yakni pembinaan karakter dan kesadaran moral peserta didik agar menolak kekerasan secara intrinsik. Pendidikan Agama Islam, melalui pengajaran nilai-nilai akhlak, empati, dan rasa hormat terhadap sesama, menawarkan solusi preventif yang kuat. Implementasi nilai-nilai ini secara konsisten di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial siswa.

Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Antikekerasan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menolak perilaku kekerasan dan bullying. Ajaran Islam menekankan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan bagi pengembangan kepribadian yang berbudi luhur, seperti kasih sayang, empati, persaudaraan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter antikekerasan karena menanamkan kesadaran moral bahwa menyakiti orang lain merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama (Mansir, 2021).

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran kognitif menekankan pemahaman terhadap ajaran Islam terkait akhlak, larangan kekerasan, dan kewajiban menjaga keharmonisan sosial. Pembelajaran afektif menitikberatkan pada pembentukan rasa empati, kedulian, dan kasih sayang melalui pengalaman nyata, refleksi, dan dialog. Sedangkan pembelajaran psikomotor mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata seperti saling menolong, menghindari pertengkar, serta menyelesaikan konflik secara damai.

PAI juga berperan dalam menanamkan kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral dan sosial. Pemahaman ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kontrol diri, menilai dampak tindakan mereka terhadap orang lain, dan menghindari tindakan yang merugikan. Kesadaran moral ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya sikap antikekerasan, karena peserta didik tidak sekadar menahan diri karena takut sanksi, tetapi karena memahami nilai etika dan tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh agama.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam mendorong pengembangan kecerdasan emosional yang berperan penting dalam pencegahan bullying. Kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola amarah, dan merespons situasi konflik secara bijak merupakan keterampilan yang dapat dibentuk melalui pengajaran nilai Islam (Tamadarage & Arsyad, 2019). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menghindari perilaku agresif, mengendalikan dorongan untuk menyakiti teman sebaya, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat diperkuat melalui metode yang bersifat partisipatif dan reflektif. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami prinsip-prinsip moral, menyusun strategi penyelesaian



konflik, dan mendorong siswa mengambil keputusan yang berlandaskan etika. Proses pembelajaran ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan, termasuk interaksi sosial antar siswa dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab social (Nisun, 2024).

Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya keteladanan. Perilaku guru sebagai figur moral memberikan contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana menjalankan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru yang menekankan keadilan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama akan menjadi model bagi siswa untuk meniru sikap yang sama. Dengan demikian, penguatan karakter antikekerasan melalui PAI bukan hanya berupa pengajaran teori atau aturan, tetapi merupakan pembentukan perilaku yang konsisten, sadar, dan berlandaskan nilai-nilai moral Islam.

Melalui kombinasi pembelajaran nilai, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kecerdasan emosional, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi utama dalam mencegah bullying. Siswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak cenderung memiliki kesadaran moral yang tinggi, mampu membangun hubungan sosial yang sehat, dan menolak tindakan kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen strategis bagi sekolah untuk membangun budaya antikekerasan yang berkelanjutan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan inklusif.

Keteladanan Guru PAI sebagai Instrumen Pencegahan Bullying

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Guru PAI bukan hanya menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga figur moral yang menjadi rujukan bagi siswa dalam menilai tindakan yang benar dan salah. Sikap, perilaku, dan cara guru berinteraksi dengan peserta didik secara langsung memengaruhi pola perilaku mereka, termasuk dalam konteks pencegahan bullying. Siswa cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku yang mereka saksikan dari guru, sehingga guru yang menunjukkan kesabaran, keadilan, empati, dan kepedulian akan menciptakan model perilaku yang menentang kekerasan (Habib & Prabowo, 2024).

Guru PAI yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan supportif. Interaksi yang hangat, komunikatif, dan penuh pengertian dapat membuat siswa merasa dihargai dan didengar. Perasaan dihargai ini menurunkan kemungkinan siswa melakukan agresi terhadap teman sebaya karena mereka belajar menyelesaikan konflik melalui komunikasi, empati, dan penghargaan terhadap hak orang lain. Keteladanan guru dalam mengelola konflik sehari-hari, menegakkan disiplin dengan adil, dan menunjukkan sikap saling menghormati menjadi sarana pembelajaran moral yang sangat efektif.

Proses pembelajaran yang diterapkan guru PAI juga memainkan peran penting dalam pencegahan bullying. Guru dapat menggunakan pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif untuk mengajak siswa memahami nilai-nilai moral dan implikasinya terhadap kehidupan sosial. Misalnya, melalui diskusi tentang etika interaksi, konsekuensi perilaku negatif, serta pentingnya empati dan tolong-menolong, siswa diajak merenungkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Pembiasaan seperti praktik memaafkan, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan penguatan nilai solidaritas, ketika



diperlihatkan dan dipandu oleh guru, menjadi bagian dari proses internalisasi karakter antikekerasan (Mumtahanah, 2018).

Selain itu, keteladanan guru PAI memberikan contoh nyata dalam situasi yang menuntut pengendalian diri. Guru yang menghadapi siswa yang melanggar aturan atau mengalami konflik menunjukkan cara menanggapi masalah secara tenang dan bijaksana mengajarkan siswa untuk mengelola emosi dan menahan diri dari reaksi agresif. Siswa belajar bahwa penyelesaian masalah melalui kekerasan atau ejekan bukanlah cara yang efektif, sementara kesabaran, ketegasan yang adil, dan empati menjadi strategi yang benar dalam menghadapi situasi sulit.

Guru PAI juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang menekankan nilai moral secara konsisten. Keteladanan yang dilakukan guru tidak berhenti di kelas, tetapi mencakup seluruh aktivitas sekolah, mulai dari interaksi di koridor, pembiasaan kegiatan keagamaan, hingga program ekstrakurikuler yang mempromosikan kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Lingkungan yang menunjukkan praktik nilai-nilai Islam secara nyata akan memperkuat perilaku antikekerasan pada siswa, karena mereka mengalami internalisasi nilai secara langsung melalui observasi dan praktik nyata.

Keteladanan guru PAI tidak hanya berdampak pada siswa yang belum pernah terlibat bullying, tetapi juga berperan dalam rehabilitasi siswa yang pernah menjadi pelaku atau korban. Contoh perilaku guru yang penuh pengertian dan konsisten mendorong siswa untuk melakukan introspeksi, memahami kesalahan, dan memperbaiki perilaku. Guru menjadi mediator moral yang membantu siswa mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan empati, sehingga siklus bullying dapat diputus secara efektif (Afifah & Yulaiyah, 2022).

Dengan demikian, keteladanan guru PAI berfungsi sebagai instrumen utama dalam mencegah bullying melalui kombinasi pembelajaran moral, pengelolaan emosi, pembangunan budaya sekolah yang sehat, dan praktik nilai Islam yang nyata. Keberadaan guru yang konsisten dalam menunjukkan perilaku akhlak mulia akan menanamkan nilai antikekerasan pada setiap peserta didik, membentuk generasi yang sadar akan etika sosial, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif.

Integrasi Nilai Islam dalam Budaya Sekolah sebagai Upaya Preventif

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya sekolah menjadi salah satu strategi paling efektif untuk mencegah bullying dan membentuk karakter peserta didik yang berakhhlak mulia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan solidaritas tidak hanya diajarkan secara formal melalui pembelajaran PAI, tetapi juga dijadikan prinsip yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketika nilai-nilai ini menjadi norma sosial yang diterapkan dalam interaksi antar siswa, kegiatan pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler, maka sekolah dapat membangun iklim yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan harmonis (Afifah & Yulaiyah, 2022).

Budaya sekolah yang berlandaskan nilai Islam membentuk kebiasaan positif bagi siswa dalam berinteraksi. Siswa dilatih untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan teman sebaya, dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah, komunikasi yang santun, dan sikap tolong-menolong. Sekolah dapat memfasilitasi pengembangan sikap ini melalui program-program yang menekankan kerja sama, empati, dan kepedulian sosial, misalnya kegiatan sosial, pembiasaan salam dan sapaan, serta praktik musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Proses ini membuat



peserta didik mengalami internalisasi nilai secara langsung, sehingga perilaku antikekerasan menjadi bagian dari identitas diri mereka.

Penguatan nilai Islam juga dapat diwujudkan melalui pendekatan ritual dan pembiasaan sehari-hari yang konsisten. Kegiatan shalat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta refleksi akhlak harian membantu siswa menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral. Ketika praktik-praktik ini dilakukan secara rutin, siswa belajar bahwa setiap tindakan harus mempertimbangkan dampak bagi diri sendiri dan orang lain. Kesadaran ini memperkuat motivasi intrinsik untuk menghindari perilaku yang merugikan teman sebaya atau lingkungan sekolah secara umum.

Guru memegang peran penting dalam memastikan nilai-nilai Islam terintegrasi ke dalam budaya sekolah. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap adil, sabar, peduli, dan menghargai perbedaan menjadi referensi langsung bagi siswa. Interaksi guru dengan siswa dan antar guru juga membentuk model perilaku yang akan ditiru oleh peserta didik. Ketika seluruh warga sekolah konsisten menerapkan prinsip-prinsip akhlak Islam, perilaku bully tidak hanya dikurangi secara individual, tetapi juga dicegah melalui tekanan norma sosial yang positif (Diana, 2023).

Budaya sekolah yang menginternalisasi nilai Islam juga memberikan ruang bagi siswa yang menjadi korban atau pelaku bullying untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki sikap, dan membangun kembali hubungan yang harmonis. Proses ini mendorong pembelajaran moral secara berkelanjutan, di mana setiap siswa belajar bahwa menghargai orang lain adalah bagian dari kewajiban sosial dan agama. Selain itu, budaya sekolah yang berbasis nilai Islam menciptakan sistem pengawasan sosial yang alami, di mana siswa saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain dari perilaku yang merugikan.

Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah berfungsi sebagai mekanisme preventif yang menyeluruh. Nilai-nilai moral yang diterapkan secara konsisten membentuk kesadaran kolektif di antara peserta didik, menciptakan lingkungan yang menolak kekerasan, dan menumbuhkan sikap empati serta solidaritas. Implementasi budaya sekolah berbasis nilai Islam memastikan bahwa upaya pencegahan bullying tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk karakter antikekerasan secara berkelanjutan.

Efektivitas Pendidikan Agama Islam sebagai Model Pencegahan Jangka Panjang

Pendidikan Agama Islam memiliki efektivitas yang signifikan sebagai model pencegahan jangka panjang terhadap perilaku bullying karena berfokus pada pembentukan kesadaran moral dan karakter peserta didik. Efektivitas ini muncul bukan dari penerapan aturan atau sanksi semata, tetapi dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman hidup siswa. Siswa yang memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi moral dan sosial akan menolak melakukan kekerasan secara sadar, karena perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari (Akhyar & Zukdi, 2025).

Proses internalisasi nilai melalui PAI mendorong pembentukan identitas moral yang kokoh. Peserta didik belajar untuk mengendalikan emosi, berpikir kritis tentang tindakan mereka, serta mempertimbangkan dampak terhadap orang lain sebelum bertindak. Pembelajaran yang menekankan refleksi, diskusi etika, dan penerapan nilai-nilai akhlak membantu siswa memahami pentingnya menghargai orang lain dan menjaga keharmonisan sosial. Kesadaran moral yang terbangun melalui proses ini tidak bersifat



sementara, melainkan menjadi bagian dari karakter peserta didik yang berkelanjutan (Nurhayati et al., 2024).

Selain pembentukan karakter individu, PAI juga efektif dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pencegahan bullying. Integrasi nilai Islam ke dalam interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan spiritual, dan praktik akhlak sehari-hari menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya sikap empati, saling menghargai, dan tolong-menolong antar siswa. Lingkungan ini mendorong siswa untuk saling menjaga, mengingatkan satu sama lain, dan menolak perilaku yang menyakiti teman sebaya. Dengan demikian, pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi menjadi bagian dari sistem sosial yang saling menguatkan.

Efektivitas jangka panjang PAI juga diperkuat oleh peran guru sebagai teladan moral. Guru yang menunjukkan konsistensi dalam perilaku akhlak, mengelola konflik dengan bijaksana, dan memberikan bimbingan moral menjadi referensi nyata bagi siswa dalam berinteraksi. Keteladanan guru membantu memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan bukan sekadar teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membangun resistensi internal terhadap perilaku kekerasan karena siswa mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas yang memegang teguh nilai-nilai akhlak.

Efektivitas PAI sebagai model pencegahan juga terlihat dalam kemampuan mendukung rehabilitasi siswa yang pernah menjadi pelaku atau korban bullying (Wati et al., 2025). Melalui bimbingan berbasis nilai Islam, refleksi diri, dan pembiasaan akhlak, siswa dapat memperbaiki perilaku, membangun kembali hubungan sosial, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Pendekatan ini memastikan bahwa pencegahan bullying bersifat berkelanjutan, tidak hanya menghentikan perilaku agresif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan sosial dan moral yang mendalam.

Pendidikan Agama Islam sebagai model pencegahan jangka panjang memberikan manfaat ganda. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran moral, kemampuan pengendalian diri, serta keterampilan sosial yang mampu menekan perilaku bullying secara efektif. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan interaksi sehari-hari memastikan bahwa pembentukan karakter antikekerasan menjadi proses berkesinambungan yang menyiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan beradab di lingkungan sekolah maupun masyarakat (RUBINI, 2023).

KESIMPULAN

Bullying di sekolah merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan dan berdampak luas terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Kasus-kasus yang terjadi menunjukkan bahwa bentuk perundungan tidak hanya fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan digital, serta menimbulkan tekanan emosional yang signifikan. Lingkungan sekolah yang kompetitif, kurangnya pengawasan, perbedaan latar belakang sosial, serta minimnya pembinaan karakter menjadi faktor yang memperburuk munculnya perilaku agresif. Upaya penanganan yang hanya bersifat represif terbukti tidak cukup, sehingga dibutuhkan strategi preventif yang berfokus pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter antikekerasan. Ajaran Islam menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, persaudaraan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui pembelajaran yang



mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, peserta didik diajarkan untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman moral ini menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan agresif atau menyakiti orang lain bertentangan dengan ajaran agama, sehingga mendorong penolakan perilaku bullying secara sadar dan intrinsik.

Keteladanan guru PAI menjadi instrumen penting dalam mencegah bullying. Guru yang menunjukkan sikap adil, sabar, peduli, dan menghargai perbedaan menjadi model perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Interaksi guru dengan siswa yang hangat dan komunikatif menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan suporatif. Pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan partisipatif memungkinkan siswa memahami nilai moral, mengelola emosi, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana. Keteladanan guru juga memperkuat budaya sekolah yang menekankan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

Integrasi nilai Islam ke dalam budaya sekolah menjadi mekanisme preventif yang efektif. Nilai-nilai akhlak yang menjadi norma sosial membantu siswa menginternalisasi perilaku antikekerasan, membangun empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Praktik pembiasaan spiritual, kegiatan sosial, serta penerapan prinsip musyawarah dan tololong-menolong menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan bullying secara berkesinambungan. Siswa belajar bahwa menghargai orang lain dan menolak kekerasan merupakan bagian dari identitas diri yang selaras dengan ajaran agama.

Efektivitas Pendidikan Agama Islam sebagai model pencegahan jangka panjang terlihat dari kemampuan membentuk kesadaran moral, karakter, dan keterampilan sosial peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menghentikan perilaku agresif, tetapi juga mendorong pembangunan identitas moral yang konsisten, menumbuhkan empati, serta menguatkan kemampuan pengendalian diri. PAI juga berperan dalam rehabilitasi siswa yang pernah menjadi pelaku atau korban bullying, sehingga siklus kekerasan dapat diputus secara efektif. Integrasi kurikulum, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai Islam menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan inklusif, mendukung pembentukan generasi yang beretika, beradab, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pencegahan bullying. Melalui internalisasi nilai akhlak, keteladanan guru, integrasi nilai dalam budaya sekolah, dan pengembangan kesadaran moral yang berkelanjutan, PAI mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan karakter antikekerasan, memperkuat hubungan sosial yang sehat, dan membangun generasi peserta didik yang beradab, empatik, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., & Yulaiyah, R. (2022). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku bullying di sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105–113.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.



- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Akhyar, M., Zukdi, I., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). Implementation of the Values of the Qur'an and Hadith in Managing Education Oriented towards the Formation of Islamic Morality. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 44–55.
- Basri, J., Salamudin, C., & Hardiansyah, A. W. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Antara Peserta Didik. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 95–101.
- Diana, R. (2023). Tindak perundungan: Bullying di sekolah dasar dan peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dan mengatasinya. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). *Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa*. 12(2), 277–290.
- Gusli, R. A., Zaki, S., & Akhyar, M. (2023). Tantangan Guru terhadap Perkembangan Teknologi Agar Memanfaatkan Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 229–240.
- Habib, H., & Prabowo, Y. S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Islam Imam Bukhori Tulungagung. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 23–36.
- Hafiz, M. I. (2025). URGensi PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KASUS BULLYING DI SEKOLAH: KAJIAN PSIKOLOGI AGAMA. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, 8(1), 1–17.
- Mansir, F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 186–203.
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. *Tarbawi*, 3(01), 19–36.
- Nisun, A. Z. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying dengan Pendekatan Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Bandar Lampung. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 124–138.
- Nurhayati, R., Nur, T., Adillah, N., & Urva, M. (2024). Dinamika pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Artificial Intelligence (AI). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAiM Sinjai*, 3, 1–7.
- RUBINI, R. (2023). Penerapan Artificial Intelligence pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 79–89.
- Seftiani, A. S., & Fuad, A. F. N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu'min. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 128–138.
- Tamadarage, P., & Arsyad, L. (2019). Peran Guru Pendidikan Agam Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negri 1 kota Gorontalo. *PEKERTI*, 1(2), 1–11.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic



Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 713–723.

